

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *VISUALIZATION, AUDITORY, KINESTETIC* (VAK) DI KELAS V-C SDN 060924 MEDAN AMPLAS T.A 2019/2020

Edidon Hutasuhut¹, Nia Annisa Harahap²

ABSTRAK

Edidon Hutasuhut. Penelitian Tindakan Kelas, 2019. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinestetik* (VAK) di Kelas V-C SDN 060924 Medan Amplas T.A 2019/2020*. Skripsi, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Latar belakang dilakukan Penelitian ini karena adanya kesulitan yang dialami siswa kelas V-C SDN 060924 Medan Amplas dalam mata pelajaran Matematika. Dibuktikan dengan prosentase belajar siswa dikelas sebelumnya sebesar 46% siswa yang tuntas. Penyebabnya adalah mereka merasa bosan dengan proses belajar yang monoton dan tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Solusi dari permasalahan ini adalah peneliti menawarkan menggunakan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinestetik* (VAK).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah model *Visualization, Auditory, Kinestetik* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika materi pokok Penjumlahan Pecahan di kelas V SDN 060924 Medan Amplas.

Model dalam penelitian ini menggunakan model penelitian Kemmis dan Mc Tanggart yang terdiri dari 4 tahap yaitu; perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V-C SDN 060924 Medan Amplas tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah 26 siswa, terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, dan tes tertulis.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) dalam penerapan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinestetik* (VAK) terdapat peningkatan aktivitas guru dan juga siswa disetiap siklusnya, ini bisa dibuktikan untuk aktivitas guru pada siklus I mencapai nilai rata-rata 71,98 (cukup), sedangkan pada siklus II aktivitas guru mencapai nilai rata-rata 79,23. Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh nilai 72 pada aspek afektif, sedangkan pada siklus II memperoleh nilai 83 pada aspek afektif; 2) terdapat peningkatan pemahaman siswa pada setiap siklusnya. Terbukti dengan nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 69 dengan persentase ketuntasan hasil belajar mencapai 61% dengan jumlah siswa 16 orang siswa Pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II sebesar dengan persentase hasil belajar sebesar 88,5% dengan jumlah siswa 23 orang siswa mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 27,5%, sehingga pada siklus II dinyatakan berhasil karena sudah mencapai ketuntasan klasikal yaitu $\geq 85\%$.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran, *Visualization, Auditory, Kinestetik* (VAK)

PENDAHULUAN

Di era global ini pendidikan menjadi salah satu hal penting yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan manusia. Pendidikan menjadi sarana penting dalam upaya meningkatkan kecerdasan anak agar menjadi harapan dan tumpuan di masa depan. Dengan pendidikan, didalam diri anak akan tertanam pengetahuan yang membuat mereka bisa menemukan hal-hal baru yang belum pernah ada sebelumnya sehingga dapat memajukan diri sendiri dan dapat dimanfaatkan dengan bijaksana, selain itu pendidikan juga dapat menanamkan hal-hal positif sejak dini. Pendidikan merupakan organisasi teknik dan upaya yang dipergunakan sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai dan tradisi masyarakat dari generasi yang akan datang atau dari orang tua ke anak keturunannya.

Pendidikan dasar merupakan peranan yang sangat penting dalam mengembangkan hasil belajar, aspek intelektual, fisik, religius, moral, sosial, emosi, pengetahuan, dan pengalaman siswa. Melalui pendidikan dasar diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermutu pendidikan.

Dalam proses pendidikan terdapat kegiatan belajar mengajar, setiap kegiatan dalam belajar mengajar melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pengajar yang merupakan fasilitator bagi siswa, seorang guru berusaha sebaik-baiknya agar siswa dapat memahami konsep dengan baik sehingga berakibat pada peningkatan hasil belajar, sedangkan siswa sebagai subjek pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tidak hanya menitik beratkan pada kegiatan siswa saja ataupun pada kegiatan guru saja tetapi guru dan siswa harus sama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Guru sangat besar pengaruhnya dalam mengarahkan pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. Namun, yang terjadi di lapangan guru masih sulit dalam memberikan pelajaran kepada siswanya. Hal ini dikarenakan, kurangnya respon siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Ini mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi sangat rendah.

Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional,

positif, dan disadari. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara menyeluruh bukan hanya pada satu aspek saja tetapi terpadu secara utuh. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan secara seksama supaya perilaku tersebut dapat dicapai sepenuhnya dan menyeluruh oleh siswa.

Hasil observasi peneliti yang dilakukan di kelas V SDN 060924 Medan Amplas, peneliti menemukan bahwa proses belajar matematika di kelas tersebut masih tergolong kurang efektif, hal ini di lihat dari kurangnya respon yang diberikan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Siswa yang hanya memperhatikan guru mengajar, dan takut untuk bertanya kepada guru jika ada hal-hal yang mereka kurang mengerti, bukan hanya itu, saat guru memberikan soal sesuai dengan apa yang telah diterangkan oleh guru, siswa masih banyak yang kurang mampu dalam mengerjakan atau memecahkan soal yang diberikan oleh guru.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain proses pembelajarannya, siswa yang masih rendah rasa ingin tahunya, guru yang monoton terhadap metode pembelajaran yang berpusat pada guru dan buku teks. Saat observasi, materi yang diajarkan adalah tentang penjumlahan pecahan. Dalam proses pembelajarannya guru belum mampu menggunakan media maupun alat peraga dan menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan setiap pokok pembahasan.

Selain itu materi pelajaran juga ikut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Salah satu pokok pembahasan yang diberikan di kelas V adalah penjumlahan pecahan. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tentang volume kubus dan balok kemudian diberi soal, padahal banyak dari mereka yang masih belum memahami bagaimana yang dimaksud dengan pecahan. Siswa yang dijejali informasi seperti gelas kosong yang diisi terus menerus. Hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran yang sebenarnya tidak tercapai dan hasil belajar siswa sebagian besar masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Siswa yang hadir saat dilakukan observasi adalah 26 siswa, dari hasil observasi hasil belajar yang dilakukan sebanyak 14 siswa (54%) mendapatkan nilai di bawah KKM atau 9 siswa mendapatkan nilai 65, 2 siswa mendapat nilai 55, dan 3 siswa mendapatkan nilai dan sebanyak 50. Serta 12 (46%) siswa

mendapat nilai di atas KKM atau 5 siswa mendapatkan nilai 85, 4 siswa mendapatkan nilai 70, dan 3 siswa mendapatkan nilai 68. Adapun KKM pada mata pelajaran Matematika di kelas V adalah 68, dan penelitian dianggap berhasil apabila persentase hasil belajar siswa menunjukkan 85% siswa mendapatkan nilai di atas KKM. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar sebagian besar siswa masih dibawah KKM.

Dalam proses belajar mengajar, siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang belajar dengan melihat, disini dimaksudkan siswa tersebut akan mudah memahami jika dia belajar dengan cara melihat secara langsung. Siswa yang memiliki cara belajar seperti ini dapat dengan mudah memahami materi apabila ia dapat melihat langsung apa yang telah dijelaskan oleh guru. Siswa yang memiliki cara belajar seperti ini biasanya akan lebih mudah memahami materi pelajaran jika saat mengajar guru membawa hal-hal yang bersifat nyata, misalnya gambar, grafik, model, dan sebagainya. Ada juga siswa yang belajar dengan cara mendengarkan, maksudnya adalah siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran jika guru tersebut telah menjelaskan mengenai materi pelajaran yang diajarkan. Siswa yang memiliki cara belajar seperti ini akan lebih mudah belajar melalui pendengaran atau sesuatu yang diucapkan atau dengan media audio. Dan yang terakhir yaitu gaya belajar dengan cara gerak dan emosi. Maksudnya disini adalah siswa akan lebih mudah mengerti dan memahami materi pelajaran jika ia merasakan langsung apa yang sedang dipelajari. Siswa dengan cara belajar seperti ini akan mudah belajar sambil melakukan kegiatan tertentu, misalnya dengan eksperimen, bongkar pasang, membuat model, memanipulasi benda, dan sebagainya yang berhubungan dengan sistem gerak.

Dari penjelasan diatas, peneliti berusaha mencari model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, agar nantinya siswa dapat dengan mudah menerima dan memahami materi pelajaran. Model pembelajaran yang peneliti ambil yaitu *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK). Model pembelajaran ini akan menggabungkan ketiga gaya belajar yaitu, *Visualization* (Melihat), *Auditory* (Mendengar), *Kinesthetic* (Gerak dan emosi).

Model *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) adalah model pembelajaran yang menggabungkan tiga gaya belajar, yaitu belajar melalui

melihat, belajar melalui mendengar dan belajar melalui bergerak atau sentuhan. Belajar dengan melihat harus menggunakan indra penglihatan yaitu mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Belajar dengan mendengar haruslah menggunakan indra pendengaran untuk mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat, gagasan, menanggapi dan berargumentasi. Siswa yang belajar melalui pendengaran akan lebih suka mendengarkan audio, ceramah, diskusi, debat dan instruksi verbal. Belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung, siswa akan lebih mudah memahami apa yang ia pelajari dengan cara siswa terlibat langsung dalam aktivitas fisik saat pembelajaran, misalnya siswa akan lebih mudah memahami pembelajaran dengan cara mempraktikkan apa yang telah diajarkan. Siswa yang belajar melalui aktivitas fisik atau keterlibatan langsung akan lebih suka menangani, bergerak, menyentuh dan merasakan/mengalami sendiri, gerakan tubuh (*hands-on, aktifitas fisik*). Bagi siswa *kinestetik* belajar itu haruslah mengalami dan melakukan.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Di samping itu, ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai pelatihan belaka seperti yang tampak pada pelatihan membaca dan menulis

Banyak ahli yang merumuskan definisi hasil belajar atau prestasi belajar dari sudut pandang yang berbeda. Menurut Hamalik (2007:31) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan. Hasil belajar sebagai salah satu indikator bagi mutu pendidikan dan perlu disadari hasil belajar adalah bagian dari hasil pendidikan.

Nilai adalah ubahan skor hasil pengukuran menurut acuan skala tertentu. Pengukuran menghasilkan skor, sedang penilaian menghasilkan nilai. Dalam tes

hasil belajar, skor merupakan jumlah jawaban benar yang dapat dibuat oleh siswa. Skor itu kemudian diubah dengan skala dan acuan tertentu. Purwanto (2009:205) berpendapat bahwa, skala adalah satuan yang digunakan dalam penilaian. Sedangkan acuan merupakan patokan yang sangat menentukan dalam penilaian.

Dalam praktik penilaian terdapat dua macam acuan yang dapat digunakan yaitu penilaian acuan patokan (PAP) dan penilaian acuan norma (PAN). PAP adalah penilaian yang mengubah skor menjadi nilai berdasarkan skor maksimum yang menjadi acuan. Acuan yang digunakan untuk memberikan penilaian adalah skor maksimum. Pada acuan ini skor di interpresentasikan berdasarkan pencapaian tujuan tertentu. Rumus yang digunakan dalam PAP yaitu

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times \text{skala}$$

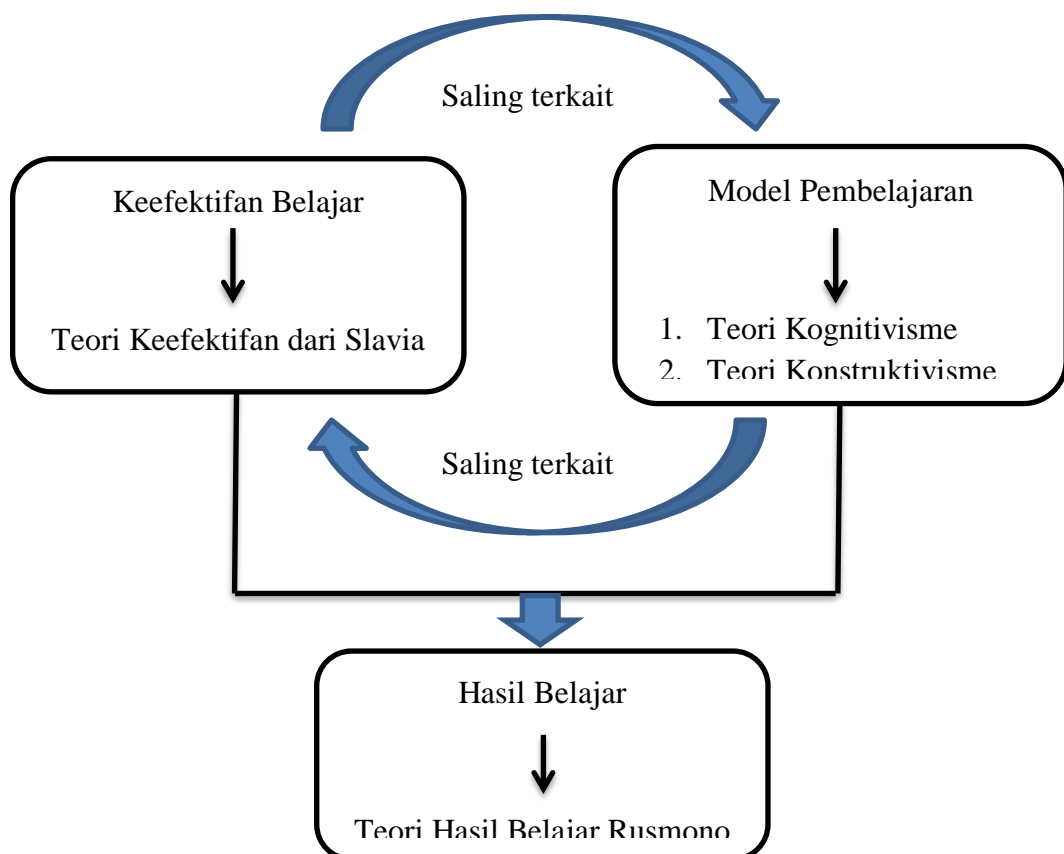
Purwanto (2011:207)

Dalam penelitian ini terdapat teori-teori yang mendasari variabel penelitian yang meliputi keefektifan belajar, model pembelajaran dan hasil belajar. Teori yang mendasari keefektifan belajar yaitu teori keefektifan dari Slavin (2006:277) menyatakan bahwa ada empat indikator keefektifan pembelajaran yang meliputi kualitas pembelajaran, kesesuaian tingkat pembelajaran, insentif, dan waktu. Berdasarkan teori tersebut dalam melaksanakan suatu pembelajaran harus menyesuaikan indikator keefektifan belajar agar pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai keefektifan belajar diperlukan inovasi belajar yang dapat diwujudkan melalui inovasi model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dalam penelitian ini digunakan model VAK. Adapun teori yang mendasari model pembelajaran VAK yaitu teori kognitivisme dan konstruktivisme. Teori kognitivisme mendasari penelitian ini karena berdasarkan teori kognitif Piaget, bahwa anak usia 7-11 tahun adalah tahap operasional konkret yaitu siswa sudah mampu berpikir logis untuk memecahkan masalah yang konkret. Sehingga untuk

siswa kelas V SD yang berusia 10-11 tahun adalah pada tahap operasional konkret.

Sedangkan menurut teori konstruktivisme Al-Tabany (2014: 29) bahwa guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam pikirannya. Teori konstruktivisme digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan pengalaman siswa dalam menerima pengetahuan, supaya mereka memperoleh pengetahuannya dengan pengalaman yang dilakukan secara langsung. Sehingga model VAK yang digunakan sudah sesuai dengan kedua teori belajar tersebut. Bahwa materi yang sudah didapatkan dalam proses pembelajaran dengan model VAK, siswa dapat mengaplikasikannya secara langsung dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa memperoleh pengetahuannya dari apa yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. Hal tersebut dapat mendorong siswa untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.



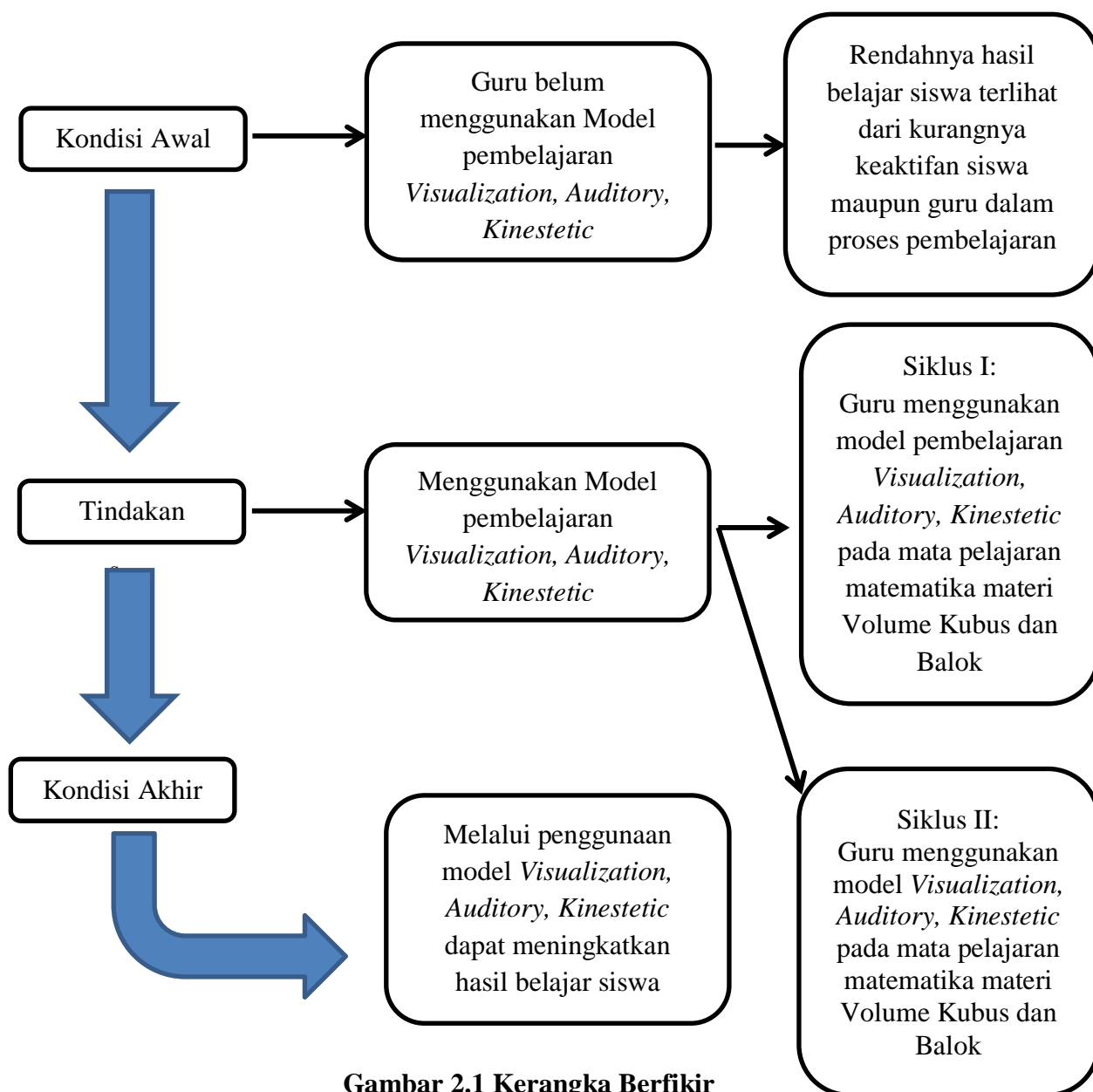
Gambar 2.2 Teori Belajar yang Relefan

Keterangan :



Kerangka pemikiran pada hakikatnya bersumber dari kajian teoritik dan sering diformulasikan dalam bentuk anggapan dasar. Menurut Arikunto (2006: 68) yang dimaksud anggapan dasar adalah hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Berdasarkan ulasan di atas, maka diadakanlah penelitian ini. Penelitian ini dapat tercapai dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini menggunakan 2 siklus. Sebelum siklus I (Pra Siklus I) peneliti mengadakan pretes untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar Matematika materi volume kubus dan baok kelas V-C SDN 060924 Medan Amplas. Siklus I dan II terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus I dimulai dengan perencanaan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berupa menentukan langkah-langkah yang dilakukan untuk memecahkan masalah. Pada tahap tindakan, peneliti melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

Tindakan yang dilakukan adalah mengadakan proses pembelajaran Matematika dengan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK). Kegiatan observasi dilakukan ketika siswa mengerjakan soal latihan volume kubus dan balok yang diberikan oleh guru. Hasil yang diperoleh pada proses pembelajaran kemudian direfleksi. Kelebihan yang didapat pada siklus I dipertahankan sedangkan kekurangannya ditingkatkan pada siklus II dengan memperbaiki perencanaan siklus I. Setelah perencanaan siklus II diperbaiki, tahap berikutnya yaitu tindakan dan observasi dilakukan sama dengan siklus I. Hasil yang diperoleh pada tahap tindakan dan observasi siklus II kemudian direfleksi. Fungsinya untuk menentukan adanya peningkatan yang telah dicapai selama proses pembelajaran. Hasil tes Pra siklus, siklus I, dan siklus II kemudian dibandingkan dalam hal pencapaian skor. Siklus II digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika materi Volume Kubus dan Balok.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Emzir (2015:3) penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah. Sedangkan menurut Dewi (2015:9) penelitian adalah pencarian kembali yang dicari tentunya jawaban terhadap pertanyaan atau pemecahan terhadap masalah yang dihadapi. Dari kedua pengertian penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa **penelitian** adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan metodologi misalnya

observasi secara sistematis, dikontrol dan mendasarkan pada teori yang ada dan diperkuat dengan gejala yang ada.

Dewi (2015:10) mengatakan Penelitian Tindakan Kelas didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Arikunto (2006: 2-3) mengemukakan bahwa, penelitian tindakan kelas atau yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *Classroom Action Research* (CAR) yaitu, sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti, yaitu (1) penelitian, (2) tindakan, (3) kelas, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa suatu tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Prosedur ini merupakan pedoman wajib dalam melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui hasil yang ingin dicapai peneliti guna evaluasi pembelajaran sehingga lebih optimal. Arikunto (2006: 20) menyebutkan secara garis besar di dalam penelitian tindakan kelas terdapat empat tahapan yang lazim dilalui yaitu, (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*).

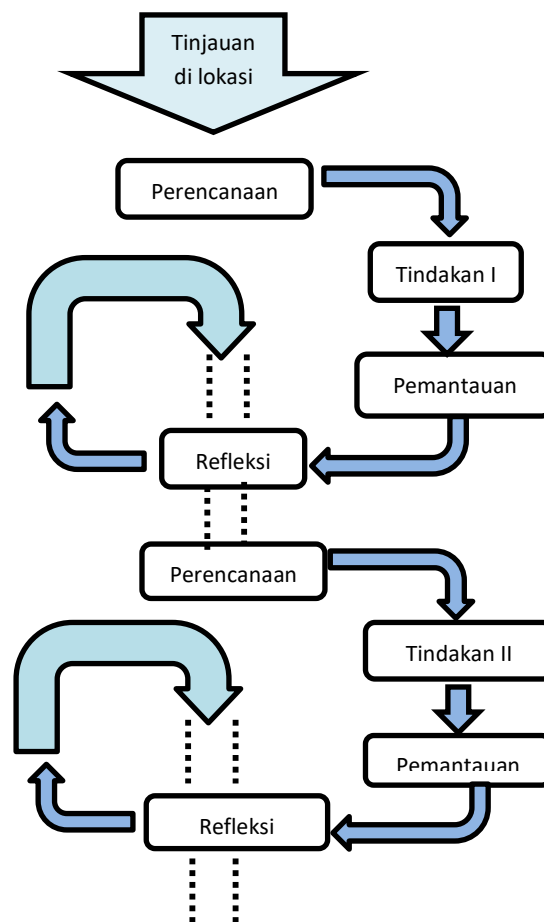
Penelitian ini dilakukan di SDN 060924 Medan Amplas, Jln. SM. Raja Km. 5,5 kecamatan Medan Amplas. Penelitian ini direncanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Waktu pelaksanaan adalah kurang lebih dua bulan, yaitu bulan Juli 2019 sampai dengan bulan September 2019. Kegiatan penelitian ini dari persiapan yaitu penyusunan proposal PTK, diskusi, penyusunan, pemetaan, silabus dan RPP dan lembar kerja siswa secara kolaboratif dan partisipatif dengan guru kelas, sampai pada tahap pelaksanaan dan pelaporan.

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V-C SDN 060924 Medan Amplas tahun ajaran 2019/2020 yang terdiri dari 26 orang siswa yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi Penjumlahan Pecahan melalui model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* di kelas V SDN 060924 Medan Amplas.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan model Kemmis dan Taggart yang menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan langkah perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi kemudian kembali ke perencanaan.

Menurut Dewi (2015:66) model Kemmis dan Mc Taggart merupakan suatu sistem spiral refleksi diri yang terdiri atas empat komponen. Sistem spiral yang terdiri dari empat komponen tersebut merupakan dasar untuk suatu rancangan pemecahan permasalahan pembelajara dikelas.

Secara skematis tahapan-tahapan penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut:



Gambar 3.1: Desain PTK Model Kemmis dan Mc Tanggart

Pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas tidak jauh berbeda dengan pengumpulan data yang lain. Pada umumnya dalam penelitian tindakan kelas, baik data kuantitatif maupun kualitatif dimanfaatkan untuk menggambarkan perubahan yang terjadi misalnya, perubahan pada kinerja, hasil prestasi siswa dan

perubahan suasana kelas. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah tes hasil belajar.

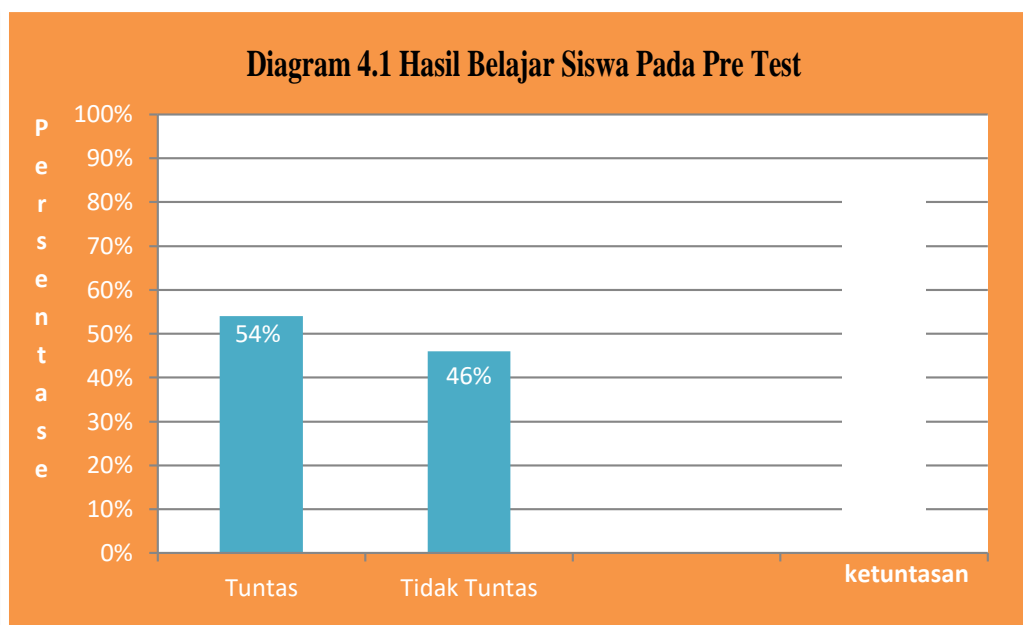
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 060924 Medan Amplas jalan Sisinga Mangaraja Km. 5,5 Kecamatan Medan Amplas tepatnya di kelas V-C. Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2019-2020, dengan siswa sebanyak 26 orang yang terdiri dari 20 orang perempuan dan 6 orang laki-laki.

Frekuensi Hasil Belajar Siswa Pada Pre Test

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
90-100	7	26,93%	Tuntas	
72-89	4	15,38%	Tuntas	
54-71	4	15,38%	2 Tuntas	2 Tidak Tuntas
36-53	1	3,85%		Tidak Tuntas
18-35	5	19,23%		Tidak Tuntas
0-17	5	19,23%		Tidak Tuntas
Jumlah	26	100%	14 orang	12 orang
Persentase Hasil Belajar			53,8%	46,2%

Dapat dilihat bahwa siswa yang tuntas menyelesaikan soal Matematika materi Pecahan pada pre test sebanyak 14 orang siswa dengan persentase klasikal sebesar 53,8% , dan yang belum tuntas terdapat 12 siswa dengan persentase sebesar 46,2%. Nilai tertinggi yang didapatkan siswa yaitu 100, sedangkan nilai terendah yang didapatkan siswa yaitu 0. Dilihat dari hasil belajar siswa pada pre test, data tersebut menunjukkan masih banyak siswa yang memiliki tingkat pemahaman rendah dalam mengerjakan soal Matematika materi Pecahan, sehingga perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat mencapai hasil yang optimal atau tinggi. Berikut paparan hasil belajar siswa pada pre test digambarkan dengan diagram.



Dari diagram di atas menunjukkan bahwa siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 14 orang dengan persentase 54% dan yang belum tuntas sebanyak 12 siswa dengan persentase 46%.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka ditemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Pada tahap awal hasil observasi masalah yang ditemukan peneliti adalah rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika khususnya pada materi Pecahan, hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran guru kurang menggunakan berbagai macam model dan hanya cenderung menggunakan metode konvensional atau ceramah saja sehingga siswa mudah merasa bosan dalam pembelajaran dan kurang serius mengikuti pembelajaran.
2. Nilai hasil belajar siswa pada tahap tes awal (pre test siklus I) sebelum upaya penggunaan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinestetik (VAK)* pada pembelajaran Matematika materi Pecahan dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sangat masih rendah atau belum tuntas dalam belajar. Dimana jumlah siswa yang tuntas sebanyak 14 orang siswa dengan persentase sebesar 53,8% dan yang belum tuntas

sebanyak 12 orang siswa dengan persentase sebesar 46,2% dan nilai rata-rata sebesar 55 dari jumlah siswa keseluruhan sebanyak 26 orang.

3. Pada awalnya siswa kurang paham dalam pembahasan materi pembelajaran Matematika materi Pecahan, tetapi dengan penggunaan model *Visualization, Auditory, Kinestetik (VAK)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus I telah membuat peningkatan hasil belajar siswa. Dimana jumlah siswa yang tuntas belajar mencapai 61% dengan jumlah siswa yaitu 16 orang siswa dan siswa yang belum tuntas sebanyak 10 orang siswa dengan persentase sebesar 39% dengan nilai rata-rata 69. Data tersebut membuktikan bahwa adanya peningkatan hasil belajar yang terjadi dari pre test yang diberikan sebelumnya yaitu dengan persentase peningkatan mencapai 7,7%, namun hasil tersebut belum mencapai jumlah persentase ketuntasan klasikal yaitu $\geq 85\%$ maka dari itu peneliti melakukan perbaikan dengan melanjutkan pada siklus II.
4. Berdasarkan hasil belajar pada siklus II yang dilakukan untuk meningkatkan Ketuntasan hasil belajar tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinestetik (VAK)* pada materi Pecahan pembelajaran 2, diperoleh 23 orang siswa yang tuntas belajar dengan persentase sebesar 88,46%, sedangkan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 3 orang siswa dengan persentase sebesar 11,54% dan nilai rata-rata 89 telah mencapai ketuntasan belajar dari jumlah keseluruhan 26 orang siswa dan mengalami peningkatan sebesar 27,5% dari test sebelumnya.

Adapun penelitian ini di dukung oleh penelitian meningkatkan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinestetik (VAK)* yang terdahulu, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dinar Ayu Mirunggan Sari, yang berjudul "*Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Model Visualization, Auditory, Kinestetik (VAK) Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku Keas IV SD 1 Prambatan Lor*". Hasil penelitian terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa pada ranah pengetahuan. Pada siklus I muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebesar 70,27% sedangkan pada muatan Bahasa Indonesia sebesar 67,57%. Siklus II muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebesar

91,89% sedangkan dalam Bahasa Indonesia sebesar 86,49%. Hasil belajar siswa pada ranah sikap di siklus I 61,98% dan siklus II 80,00%. Pada hasil belajar siswa pada ranah keterampilan di siklus I sebesar 61,62% dan siklus II sebesar 79,57%.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mulabbiyah, Ismiati, dan Ahmad Sulhan dalam Jurnal PGSD Volume 10 Nomor 01 tahun 2018 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Fleming-VAK (Visualization, Auditory, Kinestetik)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MI Thohir Yasin pada Muatan Pelajaran IPA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Fleming-VAK* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada muatan pelajaran IPA materi sumber energi. Peningkatan kualitas proses pelaksanaan pembelajaran yakni untuk aktivitas mengajar pendidik siklus I memperoleh skor 74% dengan kategori terlaksana cukup baik dan pada siklus II meningkat dengan perolehan skor 85% dengan kategori terlaksana baik. Demikian juga untuk aktivitas belajar peserta didik pada siklus I memperoleh 68% dengan kategori cukup aktif dan pada siklus II meningkat dengan memperoleh skor 69% dengan kategori aktif. Untuk hasil belajar peserta didik diperoleh nilai rata-rata pada siklus I sebesar 68 dengan persentase ketuntasan klasikal 58,33% dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan nilai rata-rata 79 dengan persentase ketuntasan klasikal 91,66%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *Fleming-VAK* dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa kelas IV MI Thohir Yasin.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Andea Nurlelah, Regina Lichteria Panjaitan dan Maulana yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Visual, Auditory, Kinestetik* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, persentase kriteria baik kinerja guru yang dicapai adalah 76%. Pada siklus II meningkat menjadi 84,35%, dan pada siklus III mencapai 100%. Pada tahap pelaksanaan tindakan selalu terjadi perubahan proses pembelajaran pada setiap siklus sesuai dengan hasil refleksi pada setiap siklusnya. Adapun aktivitas siswa selama pelaksanaan yang diamati dan dinilai adalah mengemukakan pendapat, antusias dalam mengikuti pembelajaran, aktif dalam berdiskusi dan bekerjasama dengan orang lain.

Setelah menjalani tindakan hingga tiga siklus aktivitas siswa juga telah mencapai target yang telah ditentukan yakni dengan persentase yang dicapai 92%. Pembelajaran materi pesawat sederhana dengan penerapan pendekatan pelajaran VAK telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Terbukti pada data awal hanya 5 siswa (20%) yang mencapai batas minimal ketuntasan sebesar 71. Setelah dilakukan tindakan di siklus pertama, 6 siswa (24%) telah tuntas, kemudian setelah tindakan di siklus kedua persentase jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 60% atau 15 siswa dinyatakan tuntas. Dan di akhir tindakan pada siklus ketiga, 22 siswa (88%) dinyatakan tuntas. Dengan memperhatikan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa penerapan pendekatan pelajaran VAK telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pesawat sederhana di kelas V SDN Gudangkopi I Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dika Wuri Pramesty dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinestetik*) Melalui Media Pembelajaran *Price Brochure* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Ritmatika Sosial dalam Kegiatan Ekonomi Kelas VII SMPN 1 Semen Tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh hasil belajar menggunakan model pembelajaran VAK dengan rata-rata 85,13, dan ada pengaruh menggunakan pembelajaran langsung dengan rata-rata 77,5. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan pengaruh penerapan model pembelajaran VAK terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII materi Aritmatika Sosial dalam Kegiatan Ekonomi di SMPN 1 Semen.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Oki Oftiyani, Suropto, Kartika Chrysti Suryandari dengan judul “Penerapan Model *Visualization Auditory Kinestetik* (VAK) dengan Multimedia dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Tentang Perkembangan Teknologi pada Siswa Kelas IV SDN 5 Kebumen Tahun Ajaran 2015/2016”. Pada jurnal ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan hasil belajar IPS siswa pada siklus I mencapai 77,05 dengan persentase ketuntasan 68,81%, pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 85,2 dengan persentase ketuntasan 85,2%. Pada siklus II nilai rata-rata menjadi 90,24 dengan persentase 98,07%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dengan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) di kelas V-C SDN 060924 Medan Amplas 2019/2020.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V SDN 060924 Medan Amplas, yaitu sebagai berikut:

a. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan dapat mengikuti pembelajaran menggunakan model *visualization Auditory Kinesthetic* dengan baik karena model ini dapat mengatasi kejenuhan atau rasa bosan peserta didik dalam proses pembelajarannya dan dapat meningkatkan hasil belajar yang optimal.

b. Bagi pendidik

1. Pendidik diharapkan tidak mengutamakan pembelajaran yang berpusat pada pendidik melainkan berpusat pada peserta didik. Pemilihan model pembelajaran harus menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif sehingga tercipta pembelajaran yang lebih optimal dan hasil belajar pada pembelajaran matematika dapat meningkat.
2. Model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) dapat menjadi alternatif dalam pemilihan model pembelajaran. Hal ini dikarenakan model ini dapat meningkatkan kemampuan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran secara variatif dengan penerapan model pembelajaran yang baru agar keberhasilan dalam proses pembelajaran dikelas dapat tercapai.

c. Bagi kepala sekolah

1. Sebaiknya kepala sekolah senantiasa memotivasi pendidik untuk menerapkan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) dan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan

pertimbangan bagi kepala sekolah untuk melakukan kajian bagi pendidik-pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

d. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain atau berikutnya yang akan melakukan penelitian dibidang ini, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya mengenai model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Anitah, Sri. 2007. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsin. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Gilakjani, Abbas Pourhousein. 2012. "A Match or Mismatch Between Learning Style of the Learnes and Teaching Style of the Teachers". *Modern Education and Computer Science*. 11:51-60
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Manalu, Effendi. 2016. *Strategi Belajar Mengajar dari Didaktik, Metodik, Modern dengan Menumbuhkembangkan Kognitif Tingkat Tinggi, Sikap, dan Keterampilan Kreatif*. Medan: Unimed Press.
- Muhibbinsyah. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmono. 2014. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Shoimin, Aris. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Rembang: Ar-Ruzz Media.
- Slavin. R. E. 2006. *Educaational Psychology; Theory and Practce (8th Edition)*. Bostom: Pearson Education Inc.
- Trianto, 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wikipedia. 2016. Modalitas. (online) <https://id.wikipedia.org/wiki/Modalitas>. Diakses pada 13 Februari 2019.